BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Tajwid adalah sebuah disiplin ilmu yang menguraikan dan mempelajari cara bacaan Alquran dengan baik dan benar. Diantara hal-hal yang diuraikan dalam Ilmu tajwid adalah tempat keluar huruf, hubungan antar huruf, tentang panjang pendeknya, dan cara bagaimana memulai dan menghentikan bacaan. [1]

Mempelajari Ilmu Tajwid secara mendalam tidak diharuskan untuk setiap orang karena dihukumkan *fardu kifayah* atau merupakan kewajiban kolektif yaitu cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun jika dalam suatu kaum itu tidak ada seseorang pun yang mempelajari Ilmu Tajwid maka berdosa lah kaum itu. Sedangkan untuk penerapan Ilmu Tajwid dalam membaca Alquran merupakan kewajiban perorangan, tidak bisa diwakilkan oleh orang lain. Sebab membaca Alquran dengan ber tajwid hukumnya *fardu 'ain*.[2]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam membaca Alquran dengan aturan tajwid yang diwajibkan bagi setiap orang dan tidak bisa diwakilkan oleh orang lain, maka diharuskan untuk mempelajari bagaimana

[1] United Islamic Cultural Centre Of Indonesia, *Tajwid Qarabasy*, (Jakarta Timur, 2005) h. 5.

[2] Acep Lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2016), h. 6.

cara membaca Alquran dengan baik dan benar. Adapun jalan yang ditempuh untuk menunaikan kewajiban tersebut yaitu dengan mempelajari Ilmu Tajwid secara keseluruhan, agar ketika membaca terhindar dari kesalahan-kesalahan.

Alquran senantiasa terpelihara dan terjaga dari kesalahan yang mengakibatkan perubahan makna. Di sinilah gunanya mempelajari Ilmu tajwid untuk menyempurnakan bacaan dari kesalahan lisan, menjaga dari perubahan makna, di samping itu juga kita mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[3].

Seperti orang yang mengemudi tapi tidak mengetahui rambu-rambu lalu lintas, dia hanya mengetahui jalan tetapi tidak tahu jalan mana yang boleh dilewati dan jalan mana yang tidak boleh dilewati. Akibatnya dapat mengganggu keamanan lalu lintas serta orang itu sendiri yang akan menanggung risiko atas kesalahan yang dia lakukan. Begitulah perumpamaan seseorang yang membaca Alquran tanpa mengetahui dan menggunakan Ilmu Tajwid.[4]

Allah berfirman dalam al-Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (4)

Kandungan ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya membaca Alquran secara seksama (*tartil*). Maksud dari *tartil* di sini ialah membaca Alquran dengan pelan-pelan, bacaan yang fasih, dan

[3] Moh. Wahyudi, *lmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2007), h. 3.

[4] Kahiruddin Abhaka, *Cara Mudah an praktis membaca-menulis huruf Alquran*, (Banjarmasin: Rahmat hafizh Al Mubaraq, 2010), h. 1,

merasakan arti dari ayat-ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan di hati. Agar dapat membaca dengan pelan-pelan dan fasih bacaannya maka harus memakai aturan Tajwid dalam membaca Alquran. sehingga ayat-ayat yang dibaca memberikan kesan di hati bagi si pembaca dan yang mendengarkan. [5]

Terkait dengan ketentuan tajwid dalam membaca Alquran, maka salat fardu pun terdapat bacaan Alquran. Dimana rukun *qauli* salat fardu adalah berbahasa arab yang harus dilafalkan dengan benar agar tidak mengubah maknanya dan diantaranya terdapat kalimat-kalimat Alquran. Sebagai orang Islam harus mendirikan salat, karena salat termasuk dalam Rukun Islam yang lima.

Rukun *qauli* termasuk bagian pokok salat fardu, yang terdiri dari membaca *Allahu Akbar* (takbiratulihram), membaca surah Al-fatihah, bacaan tahiat akhir, salawat Nabi dalam tahiat akhir dan salam. Terlebih telah kita ketahui bahwa ada beberapa ayat Alquran yang termasuk rukun *qauli* salat fardu. Apabila kalimat Alquran dibaca tidak sesuai dengan haknya sehingga terjadi kesalahan, maka rusak lah salah satu rukun salat itu, sedangkan salat itu adalah salah satu kewajiban bagi muslim untuk mendirikannya serta merupakan ibadah mulia yang mempunyai peranan penting bagi keislaman seseorang. Salat diibaratkan pondasi dalam sebuah bangunan, dimana pondasi menentukan kekuatan bangunan tersebut.[6]

Baik Ilmu Tajwid maupun salat sudah diajarkan sedari kecil, diajarkan bagaimana membaca Alquran yang benar dan bagaiman salat yang

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 400.

[6] Mansur Aleman, *Buku Muslimah Bahagia*, (Yogyakarta: Alaska, 2016), h. 140.

seharusnya. Di setiap jenjang pendidikan pasti diajarkan, bahkan sampai pada Perguruan Tinggi pun masih diajarkan mengenai Ilmu Tajwid dan salat, bahkan tidak sedikit Lembaga Bimbingan Alquran yang berdiri sebagai tempat untuk belajar Alquran. Begitu banyak teori yang sudah didapatkan tinggal bagaimana mengaplikasikan keduanya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai ilmu dalam Agama Islam terletak pada aspek pengalamannya (amal). Ilmu yang digali tidak hanya terhenti pada teorinya saja, melainkan dilanjutkan pada mengaplikasikannya dan pengalamannya dari teori yang telah diperoleh. Ilmu yang dimiliki seseorang akan bernilai bilamana ilmu tersebut diamalkan, yaitu diaplikasikan kepada yang seharusnya. Ilmu juga kan semakin bertambah ketika ilmu itu diamalkan atau diajarkan kembali.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penjajakan awal ke Pondok Pesantren Ibnu Mas'Ud. Pondok Pesantren ini mengembangkan sistem pendidikan terpadu, dengan memadukan kurikulum pesantren *salaf* dan pesantren modern. Menyelenggarakan Pendidikan Pondok Pesantren 6 tahun bekerjasama dengan Departemen Agama dan Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Implementasi kurikulum pada Pondok Pesantren ini baik kurikulum pondok maupun pemerintah keduanya diterapkan secara seimbang, adapun penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren menggunakan tingkatan Wustha/Ulya, sedangkan unutk Pendidikan Menengah Umum diterapkan tingkatan SMP/SMA. Di pondok pesantren ini memilki kelas khusus untuk santriwati yang baru masuk tingkat *ulya* dari lulusan luar Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud itu sendiri yaitu kelas 1 Intensif,

pada kelas khudus ini mereka dibina secara khusus. Dari latar belakang pendidikan yang berbeda tentunya berbeda pula secara pengetahuan dan kemampuan santriwati terhadap hukum tajwid dan pengaplikasiannya.

Berdasarkan observasi awal ditempat lokasi, penulis mengetahui bahwasanya Mata Pelajaran Tajwid menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang ada pada setiap jenjang tingkatan pendidikan baik wustha maupun ulya. Di Pondok pesantren ini juga sangat ditekankan dalam kegiatan ibadah wajib, salah satunya salat fardu berjamaah. Tidak hanya dalam keseharian sebagai bentuk menunaikan kewajiban, praktik salat fardu juga termuat dalam ujian akhir tiap semester pendidikan Pondok Pesantren. Semua itu dilakukan guna mencapai visi Pondok Pesantren yaitu menjadi tempat pendidikan terpadu berkualitas yang melahirkan wanita-wanita shalehah bertakwa dengan akhlak mulia, berilmu pengetahuan agama dan umum yang luas serta mandiri dengan keterampilan yang memadai. Maka semestinya dengan pembelajaran tajwid dan berbagai program kegiatan yang mendukung diharapkan santriwati sudah memahami dan dapat mengaplikasikan tentang hukum tajwid dalam bacaan salat fardu.

Berbagai faktor pendorong telah diuraikan di atas yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **“ Kemampuan Santriwati Mengaplikasikan Hukum Tajwid pada Bacaan Rukun Qauli Salat Fardu di Pondok Pesantren Ibnu Mas’Ud Putri”.**

B. Definisi Operasional

Menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka penulis memberikan definisi untuk menegaskan beberapa hal terhadap judul sebagai berikut:

1. Kemampuan

   Kemampuan yang dimaksud penulis adalah kecakapan dan kesanggupan seseorang untuk menerapkan kaidah-kaidah hukum Tajwid pada bacaan rukun *qauli* salat fardu.

2. Mengaplikasikan

   Mengaplikasikan adalah menggunakan dan menerapkan kaidah-kaidah hukum tajwid pada bacaan rukun *qauli* salat fardu dalam bentuk praktik.

3. Hukum Tajwid

   Hukum Tajwid yang penulis maksud ilmu adalah ketentuan-ketentuan dalam Ilmu Tajwid bagaimana cara melafalkan bacaan yang terdapat pada rukun *qauli* salat fardu dengan baik dan benar.

4. Rukun *Qauli*

   Rukun *qauli* adalah rukun salat yang dilakukan dengan mengucapkan dan harus dikerjakan pada salat fardu, yang meliputi bacaan *Allahu Akbar* (takbiratulihram), membaca al-fatihah, membaca tahiat akhir, membaca solawat dan salam.

5. Santriwati

   Santriwati yang dimaksud penulis disini adalah santriwati yang berada pada kelas 1 Intensif tahun ajaran 2019/2020 di Pondok

Pesantren Ibnu Mas'Ud Putri di Desa Hariti Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

C. Fokus Penulisan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penulisan ini adalah :

Kemampuan santriwati mengaplikasikan hukum Tajwid pada bacaan rukun *qauli* salat fardu di Pondok Pesantren Ibnu Mas'Ud Putri.

D. Tujuan Penulisan

Ada pun yang menjadi tujuan penulis dalam penulisan ini adalah:

Mengetahui kemampuan santriwati Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putri dalam mengaplikasikan hukum Tajwid pada bacaan rukun *qauli* salat fardu.

E. Alasan Memilih Judul

Sesuai rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka alasan yang mendorong penulis untuk meneliti masalah tersebut, antara lain:

1. Salat fardu merupakan kewajiban yang dibebankan pada setiap orang muslim. Dalam salat fardu terdapat rukun-rukun yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggal tanpa sebab, salah satunya rukun *qauli* yang

dalam melafalkan harus baik dan benar agar tidak terjadi perubahan makna.

2. Penulis mengadakan penulisan di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putri karena pondok pesantren ini memilki visi untuk melahirkan wanita-wanita yang tidak hanya berpengetahuan agama tetapi juga memilki keterampilan yang memadai.
3. Penulis mengambil santriwati yang berada pada kelas 1 Intensif atau setara dengan kelas 4 Ulya. Kelas 1 Intensif adalah mereka yang lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di sekolah umum, yang mana melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pondok Pesantren Ibnu Mas'iud Putri. Mereka di tempatkan kelas khusus yang berbeda dengan kelas 4 Ulya meskipun tingkatan mereka setara. Yang mana diberikannya kelas khusus ini agar Santriwati kelas 1 Intensif memilki pengetahuan dan kemampuan setara dengan Santriwati kelas 4 Ulya.

F. Signifikansi Penulisan

Hasil penulisan ini dapat bermanfaat antara lain, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penulisan ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dan gambaran terhadap keterampilan mengaplikasikan hukum tajwid pada bacaan rukun *qauli* salat fardu, sehingga dapat dijadikan motivasi untuk orang lain khususnya santriwati Pondok Pesantren itu

sendiri dalam meningkatkan pengetahuan hukum Tajwid serta mengaplikasikannya dalam praktik.

2. Secara praktis, hasil penulisan ini dapat dijadikan wawasan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memperbaiki tentang bacaan salat dan dapat mengaplikasikan hukum tajwid pada bacaan salat fardu dengan baik dan benar bagi penulis dan pembaca.
3. Sebagai bahan informasi bagi para penulis yang ingin meneliti lebih lanjut tentang mengaplikasikan Ilmu Tajwid.

G. Kajian Pustaka

Menghindari pengulangan penulisan yang sama, maka penulis melakukan kajian pustaka sebelumnya terhadap penulisan yang sudah ada. Setelah penulis mencoba menelaah skripsi yang sudah ada terutama yang berkaitan dengan tema yang akan penulis kaji, penulis menemukan hasil penulisan yang serupa seperti:

1. Skripsi dengan judul "*Kemampuan Membaca Alquran dengan Bertajwid pada Siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin"* oleh Norlatipah. Penulisan ini tentang kemampuan membaca Alquran dengan bertajwid pada siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Alquran pada siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yaitu kategori mampu. emampuan membaca Alquran berdasarkan kaidah ilmu tajwid kategori sangat mampu. Sedangkan berdasarkan tingkat

pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid yaitu kategori cukup mampu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman belajar yang cukup baik, seringnya dalam melatih dan mengulangi bacaan, memiliki motivasi yang sangat baik, serta memiliki minat yang cukup baik. Adapun faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang telah memberikan dorongan untuk belajar membaca Alquran dengan baik.. Sedangkan dalam penulisan saya membahas tentang kemampuan mengaplikasikan hukum Tajwid pada bacaan rukun *qauli* salat fardu, sedang persamaannya skripsi tersebut dengan penulisan saya adalah sama-sama membahas tentang membaca sesuai dengan hukum Tajwid.[7]

2. Skripsi dengan judul "*Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Materi Hafalan Alquran Pada Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin*". Oleh Muhammad Rizki Aulia, NIM: 1301210622. Penulisan ini tentang bagaimana penerapan Ilmu Tajwid dalam materi hafalan Alquran pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin dan problematika yang dihadapi oleh guru Alquran di kelas VI. Perbedaan dalam skripsi ini terletak pada penerapan tajwid pada materi hafalan sedangkan penulisan saya penerapan Tajwid pada bacaan rukun *qauli* salat fardu. Sedang

[7] Norlatipah, "Kemampuan Membaca Alquran dengan Bertajwid pada Siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin" *Skripsi* , Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. 2017. h.v.

persamaannya dalam penulisan ini adalah sama-sama membahas penerapan Ilmu Tajwid.[8]

3. Skripsi dengan judul *"Kemampuan Membaca Alquran Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang Terdaftar di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin Periode 2016"* oleh Iriansyah. Penulisan ini tentang kemampuan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berasal dari angkatan atau semester dan jurusan yang berbeda yang nama-namanya terdaftar sebagai anggota di LPPQ periode 2016. Perbedaannya pada penulisan ini tentang kemampuan membaca Alquran sedang penulisan saya kemampuan mengaplikasikan rukun qauli salah fardu. Sedang persamaannya terletak pada sama-sama membahas Ilmu Tajwid.[9]

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudakan pemahaman dalam penyajian skripsi ini, maka akan dikemukakan sistematika hasil yang secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, definisi operasional, tujuan

[8] Muhammad Rizki Aulia, " Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Materi Hafalan Alquran Pada Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin" Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. 2017. h. v.

[9] Iriansyah, *"*Kemampuan Membaca Alquran Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang Terdaftar di LPPQ UIN Antasari Banjarmasin Periode 2016*"* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. 2016. h. v.

penulisan, telaah pustaka, signifikansi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori yang berisi tentang kemampuan mengaplikasikan, pengertian Tajwid, tujuan mempelajari Tajwid, hukum mempelajari tajwid, bacaan rukun *qauli* dan hukum Tajwid pada setiap bacaan rukun *qauli*.

Bab III : metode penulisan berisi jenis dan pendekatan penulisan, metode penulisan, subjek dan objek penulisan, data dan sumber data, teknik pengolahan dan analisis data dan prosedur penulisan.

BAB IV : Hasil Laporan Penelitian yang terdiri dari gambaran Singkat Lokasi Penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

.